

**FENOMENA SWAFOTO DI KALANGAN MAHASISWA
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN
ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Aqidah dan Filsafat Islam**



Oleh:

MOCHAMMAD BAGUS DIKRUL AMIN

NIM: E91215032

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Bagus Dikrul Amin
NIM : E91215032
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : “Fenomena Swafoto di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud dan Islam”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019



Pembuat Pernyataan

Mochammad Bagus Dikrul Amin
NIM: E9121502

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Mochammad Bagus Dikrul Amin NIM. E91215032 ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

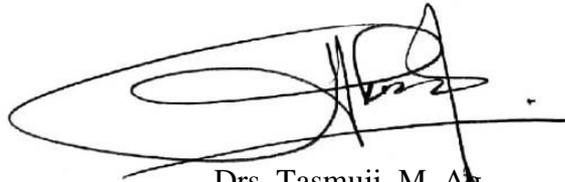
Surabaya, 17 Juli 2019

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line followed by a stylized, cursive script.

Dr. Rofhani, M. Ag
NIP: 196209271997032001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, circular flourish followed by a vertical line and a horizontal stroke.

Drs. Tasmuji, M. Ag
NIP: 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mochammad Bagus Dikrul Amin NIM. E91215032 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Tim Penguji:

Penguji I,



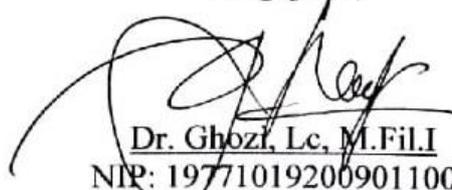
Dr. Rofhani, M. Ag
NIP: 197101301997032001

Penguji II,



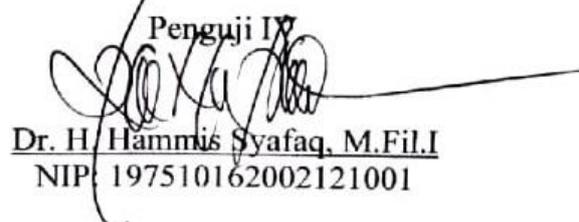
Dr. Tasmuji, M. Ag
NIP: 196209271992031005

Penguji III,



Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP: 197710192009011006

Penguji IV



Dr. H/ Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP: 197510162002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail:
perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Bagus Dikrul Amin
NIM : E91215032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail : bagusuje73@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-
lain(.....)

Yang berjudul:

FENOMENA SWAFOTO DI KALANGAN MAHASISWA UIN SUNAN
AMPEL SURABAYA PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD
DAN ISLAM

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Penulis

Mochammad Bagus Dikrul Amin

peneliti. Dan pastinya dengan pembahasan dan focus yang tidak sama. Sama halnya yang telah ditulis ini:

Pertama, skripsi yang berjudul; “Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama “*Penggali Intan*” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud”.¹⁵ Skripsi dari program sarjana Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Jember yang di kaji M. Khosim. Fokus dari skripsi ini yaitu menganalisa aktor dari sebuah drama melalui naskah drama “*Penggali Intan*” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif , di dalam naskah drama yang mendeskripsikkan penderitaan seseorang disebabkan kisah cinta yang terdesak karena kekayaan, sehingga karena cinta pula yang membuat hidup tokoh menjadi rumit dan berantakkan. Aplikasi penelitian ini menfokuskan penganalisaan pada sisi sosialhistoris dan bahasa yang di bawakan oleh pemeran.

Kedua, Skripsi Puji Purwanti yang berjudul “Fenomena Swafoto di Kalangan Remaja Perempuan di Instagram”.¹⁶ Fokus penelitian ini adalah bagaimana remaja perempuan saat ini menjadikan instagram sebagai subjek untuk mengeksplor foto mereka untuk membuktikan bahwa remaja perempuan yang tidak dinilai cantik secara sosial, justru mereka lebih tampil percaya diri mengenai kecantikan atau penampilan fisik mereka. Mekanisme penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif-kualitatif, mengambil sebuah data dengan menelaah media dokumentasi, menelaah perempuan yang memakai instagram sebagai

¹⁵M. Khosim, “Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama “*Penggali Intan*” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud” (Skripsi--Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, 2015), 1.

¹⁶Puji Purwanti, “Fenomena Swafoto Kalangan Remaja Perempuan di Instagram” (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2015), 1.

penunjukkan jati diri melalui seberapa sering mereka menposting foto di instagram.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Budaya *Narsime* dan Swafoto (Studi Fenomena Swafoto di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga)”. Yang di tulis oleh Khijjah Rakhma Ayuma, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni mewawancarai beberapa informan yang memenuhi kriteria. Disiplin kali ini peneliti ingin mengupas kebiasaan foto swafoto/narsis dan perubahan gaya hidup mahasiswa dengan teori Heber Mead.¹⁷

Keempat, penelitian yang menfokuskan kajiannya pada fenomena swafoto di media sosial instagram diangkat oleh Ragil Logian Caniago, 2017, tema skripsi tersebut yang berjudul, “Swafoto Sebagai Wujud Meningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswi Melalui Akun Instagram (Studi Kasus Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto 2014)”¹⁸. Dalam lingkup mahasiswi BKI B angkatan 2014 swafoto sudah menjadi budaya baru, karena dalam situasi apapun mahasiswi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ber-swafoto karena menurutnya swafoto bisa meningkatkan eksistensi dirinya.

Kelima, penelitian dengan tema “*Pop Culture: Proyeksi Identitas Diri Melalui Foto Swafoto Dalam Akun Instagram (Studi Mahasiswa Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, dalam penelitian ini peneliti

¹⁷Khijjah Rakhma Ayuma, “Budaya Narsime Dan Swafoto (Studi Fenomena Swafoto di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga)”. (Skripsi--Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1.

¹⁸Ragil Logian Caniago, “Swafoto Sebagai Wujud Meningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswi Melalui Akun Instagram (Studi Kasus Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)”. (Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto, 2017)., 1.

| | | |
|----|--|---|
| | Konseling Islam IAIN Purwokerto)". | |
| 5. | Nur Arifah. “ <i>Pop Culture: Proyeksi Identitas Diri Melalui Foto Swafoto dalam akun Instagram (Studi Mahasiswa Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga</i> ”. | Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dimana peneliti menelusuri akun instagram informan guna untuk dijadikan data reflektivitas mahasiswa Fishum UIN sunan kalijaga. |

Berbeda dari deskripsi penelitian terdahulu sebelumnya, kajian pada penelitian ini ialah membahas mengenai pembentukan konsep narsisme dan kaitanya dengan Islam terkait fenomena foto *swafoto* pada mahasiswa UINSA. Penelitian ini membahas secara keseluruhan berkenaan hubungan psikoanalisis dengan proses terbentuknya *narsisme* dalam diri manusia. penelitian ini juga berfungsi untuk membuktikan bahwa setiap individu dapat membentuk sebuah *narsisme*. Di dalam pembahasan Psikoanalisis Freud, ada tahapan yang harus dilewati untuk mengetahui fase terbentuknya *narsisme*, yakni menggunakan teori triadik psikoanalisis menjadi cara awal untuk membentuk subjek Freud, yang terbagi menjadi tiga: *Id, Ego, Superego*.

Tiga proses tersebut menurut teori menjadi inti bahasan dan juga sebagai cara untuk paham terhadap subjek dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Konsep tersebut juga berfungsi sebagai alat analisa dan upaya agar tahu terbentuknya *narsisme* dalam individu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap fenomena foto swafoto di kalangan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

berawal dari masyarakat yang terbelakang menjadi manusia yang bermasyarakat maju modern.

Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana Narsisme membentuk kepribadian Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga hasrat kecintaan pada diri sendiri. sehingga mereka mengaplikasikanya pada objek *swafoto*. Penelitian ini juga membahas *swafoto* dari sisi Islam yakni kaitanya dengan *riya'* dan *'ujub*. Apabila dalam pandangan Sigmund Freud seseorang yang mengagumi diri sendiri disebut Narsisme, dalam islam hal demikian sangat pas disandingkan dengan *'ujub*. Karena *'ujub* adalah mengagumi diri sendiri, yaitu ketika kita merasa bahwa diri kita memiliki suatu keunggulan dalam hal tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dari pemaparan di atas apakah ada kaitanya *riya'* dan *'ujub* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam melakukan swafoto. Dalam penelitian ini peneliti juga akan mencoba untuk menghubungkan titik temu teori menurut pandangan Sigmund Freud dengan *'ujub* dan *riya'* dalam islam terkait objek material yakni fenomena swafoto yang pastinya membawa sebuah dampak perubahan perilaku dan gaya hidup mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya akhir-akhir ini.

G. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan pada subjek informan untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini antara lain, informan yang sering mengganti foto profil dan memposting swafoto pada akun media sosial pribadi mereka masing-masing. Peneliti menggunakan sebagian teori Psikoanalisis Sigmund Freud (*id*, *ego*,

Dalam bab dua, menjelaskan secara global terkait berita tentang sejarah dan pengertian swafoto. penelitian ini juga membahas mengenai pustaka kajian sejarah Sigmund Freud dan al-Ghazali serta peneliti akan menjelaskan kajian teoritis psikoanalisis dalam pemikiran Sigmund Freud yang dijelaskan secara mendetail.

Bab tiga, menjelaskan tentang penyuguhan data wawancara yang telah di dapat dari tiap informan. Mulai dari pengalaman kebiasaan mahasiswa dalam ber-*swafoto* dan *narsisme* yang membentuk mahasiswa yang menjadi dasar mereka dalam melakukan *swafoto*.

Bab empat, Analisis menurut Sigmund Freud mengenai fenomena *swafoto* dan hasrat ingin ber-*swafoto*. Serta mahasiswa UINSA sebagai subjek merasa ingin narsis atas setiap moment yang mereka alami dan apakah ada keterkaitanya niatan mereka dengan sifat *riya*, *ujub* dalam melakukan *swafoto*.

Bab lima, yakni bab terakhir tentang hasil keseluruhan analisis dari bab per-bab, selepas itu ditarik menjadi sebuah konklusi dari observasi ini. permohonan saran untuk penelitian kedepannya lebih baik lagi. Di bab ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap dari skripsi.

bentuk model computer, namun kata (verba) adalah bentuk paling dasar model.

Definisi lain mengatakan bahwa teori adalah panduan dalam bertindak. Artinya, membayangkan bahwa masa depan tidak akan jauh berbeda dengan masa lalu. Kita menganggap rangkaian peristiwa yang telah terjadi berulang-ulang kemungkinan akan terjadi lagi. Kita biasanya akan melihat peristiwa yang pertama dari berbagai rentetan peristiwa, atau peristiwa yang kelihatan mencolok, untuk mengetahui tanda-tanda apa yang menunjukkan peristiwa yang mirip akan terjadi lagi. Jika diibaratkan sebuah teori itu sebuah peta. Peta sama sekali tidak sama dengan detail-detail wilayah yang dipetakanya, bahkan bisa dikatakan sangat tidak akurat. Namun, sebuah peta dapat membantu dalam bertindak dan melangkah serta bisa membantu kita memperbaiki kesalahan.

Setelah membahas teori, kita kemudian beralih kepada kepribadian. Umumnya kepribadian dibijelaskan dalam pengertian apa yang membentuk seseorang berlainan dari orang lain, apa yang membuat dia menarik daripada yang lain. Faktor kepribadian seperti ini juga dikenal sebutan “kekhasan individual” (*individual differences*). Dalam berbagai jenis teori, problem ini merupakan sentral dari permasalahanya. konsep jenis ini bahkan lebih memfokuskan perhatiannya pada hal-hal seperti tipe, sifat, dan tes-tes yang dapat membantu kita mengelompokkan dan menyamakan satu orang dengan orang lain. contoh, ada orang yang

selamanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan naluri yang sejalan dengan prinsip kebahagiaan. *Id* tidak bisa dewasa dan senantiasa berperangai seperti “anak manja” dalam struktur kepribadian. Bagi *id*, kenikmatan adalah kondisi yang relatif inaktif atau tingkatan energi yang paling bawah, dan rasa sakit adalah tekanan atau peningkatan energi yang menginginkan kepuasan. Jadi disaat stimulus yang menyebabkan energi untuk bertugas, muncul tekanan energi *id* menjalankan prinsip kenikmatan berupaya memangkas atau meniadakan tegangan itu; mengembalikan ke tahap energi yang rendah. *Pleasure principle* diproses dua cara, tindak refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Tindak refleks adalah pantulan otomatis bawaan semenjak lahir semisal mengedipkan mata dipakai untuk mengatasi pemuasan rangsangan sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat meringankan atau meniadakan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk refleksi obyek yang bisa mengurangi tegangan, disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), seperti contoh: mimpi, melamun, dan berimajinasi.

Id hanya sanggup memikirkan sesuatu, dan tidak bisa memisahkan fantasi itu dengan realitas yang memang benar dapat memenuhi keinginan. *Id* tidak dapat menunjukkan benar atau salah, tidak tahu moral. Maka mesti dikembangkan langkah dalam mendapatkan fantasi dengan

salah, cocok atau tidak, Susila atau tidak, dan dengan seperti itu pribadi dapat berperilaku sesuai dengan aturan akhlak dalam masyarakat..

Superego merupakan bagian dari moral atau asas kepribadian atau sering disebut dengan intuisi. Penciptaan dan pertumbuhan *superego* didasarkan oleh pengarahan atau memberikan edukasi tentang lingkungan semenjak umur masih dini. *Superego* memberi aturan moral kepada individu dalam menentukan baik-buruk, benar-salah. *Superego* menunjukkan hal-hal yang ideal dan mendesak agar dapat mencapai kesempurnaan tidak pada kebahagiaan. *Superego* mempresentasikan terhadap nilai konservatif dan ideal bagi rakyat umum yang ditanamkan orangtua pada anaknya. *Superego* bertugas sebagai penghambat impuls-impuls *id*, *Superego* berhubungan dengan sanjungan dan sanksi. sanjungan adalah perasaan bangga dan kagum pada diri, sedangkan sanksi adalah perasaan bersalah dan diri merasa hina.

Jadi *superego* itu berisi dua hal, ialah “conscientia” dan “ich ideal”. Conscientia memberi sanksi orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan Ich-ideal memberi hadiah pada orang dengan rasa kagum pada dirinya. Dengan keberadaan *superego* ini maka kendali pada perilaku yang dulu menjadi tugas orang tua (atau wakilnya) sehingga beralih pada pribadi sendiri, akhlak yang dulunya heteronom lantas menjadi otonom.

Adapun peran inti *superego* itu bisa dilihat dalam jalinan dengan ketiga faktor kepribadian itu, yaitu :

melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya. Dengan demikian *riya'* berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi hanya mencari pujian, sanjungan dari manusia, dan popularitas semata.

Sebagaimana sifat hasad, sifat *riya'* juga dapat menghapus amal kebaikan yang telah dilakukan. Semisal orang yang mengeluarkan hartanya dengan niat *Riya'* pada manusia dan kufur atas nikmat pemberian Allah swt. Suatu analogi orang itu ibarat sebuah batu licin yang ada tanah di atasnya, selepas itu batu tersebut diguyur hujan lebat, kemudian jadilah bersih batu tersebut (hilang tanahnya). Ketahuilah sejatinya mereka tidak menguasai sesuatu apapun dari apa yang telah di usahakannya; dan sungguh Allah tidak memberi petunjuk bagi orang yang kafir.

Sebuah hadis riwayat Ibnu Majah dan Al Hakim dari Syadan bin Anas menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Berkata, “Sesungguhnya yang paling kutakuti dari apa yang kutakuti atas umatku adalah *riya'* (menampakkan amal) dan nafsu-nafsu syahwat yang tersembunyi, di mana ia lebih samar daripada semut hitam di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita.”

Kadang-kadang orang mampu menahan diri untuk tidak mengharapkan pujian ketika beramal baik. Namun sayangnya, ia takut dan tidak tahan jika dihina (dicela). Seringkali orang tidak mau bertanya tentang sesuatu yang tidak dimengerti hanya karena takut dirinya dianggap bodoh. Ia berani memberi fatwa tanpa ilmu, mengaku dirinya paham betul tentang hadis. Padahal

terlalu update terkait hal-hal di Instagram. Sebelum memakai aplikasi whatsapp dan Instagram Mawar dulu sering bermain Facebook, sekarang menurutnya aplikasi tersebut hanya ia gunakan sebatas untuk *streaming* (nonton online) tutorial Game online.

Alasan Mawar sudah tidak menggunakan Facebook ialah karena dia mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat salah satu wujud dari perkembangan zaman ialah, Instagram, aplikasi yang rata-rata konsumennya ialah anak-anak remaja. Menurut Mawar Instagram menyajikan sebuah isi konten yang menarik dalam beranda baik berupa gambar, video dll. Mengganti foto profil bagi Mawar merupakan suatu caranya bersosial media.

“Dalam mengganti foto profil biasanya kalau ndak 1-2 kali di whatsapp dalam satu minggu dan satu bulan sekali di Instagram, tetapi kalau posting *story* status baik di whatsapp, Instagram dalam satu hari bisa tiga kali posting jika *mood* lagi bahagia”

Bagi Mawar mood suasana juga mempengaruhinya dalam berswafoto dan membuat status di media sosial. Mawar lebih sering membuka aplikasi Instagram daripada whatsapp karena WA hanya sebatas ketika menunggu balasan pesan saja, selebihnya Mawar ketika saat nganggur tidak ada kesibukan dia mesti membuka Instagram. Mawar tidak sebegitu memperdulikan *like, comment* yang menurutnya hanya menjadi tolak ukur bahwa seberapa berkembangnya akun Instagram kita.

Mawar mempertimbangkan kembali ketika mau memposting baik di whatsapp ataupun Instagram dibandingkan pada saat dirinya masih Aliyah, saat itu Mawar dalam memposting foto tidak memperdulikan kualitas foto,

8. Informan ke-8 (Rizwan) Laki-laki, berusia 21 tahun, Asal Trenggalek, Angkatan 2015. Rizwan kuliah di UINSA mengambil fokus keilmuan sastra. Rizwan baru menggunakan aplikasi whatsapp pada saat dia semester 2, karena sebelumnya Rizwan juga pernah memakai aplikasi BBM, dan lama kelamaan Rizwan merasa ingin ganti dikarenakan BBM jaringannya tidak stabil atau Bahasa familiarnya “lemot” akhirnya Rizwan memutuskan untuk berpindah ke aplikasi whatsapp karena lebih lancar jaringannya (tidak lemot). Rizwan memiliki akun Instagram pertama kali pada saat awal masuk kuliah tetapi saat itu Rizwan masih belum terlalu update, memakai Instagram hanya sewajarnya saja. dibandingkan dengan yang sekarang sangat beda. Rizwan mengatakan bahwasanya ia lebih menyukai keduanya terbukti dengan intensitas dirinya dalam membuat status saat berada dalam sebuah *moment*.

“Tingkatan saya dalam mengganti foto profil di Instagram lumayan sering, kalau membuat *story* sering. Dibandingkan dengan Instagram, saya lebih suka mengganti foto profil di whatsapp, dalam satu minggu bisa ganti foto profil 2-3 kali”

Rizwan lebih memilih whatsapp karena jangkanya lebih khusus untuk orang-orang yang bisa melihat status *story*nya, mulai dari keluarga, kerabat dekat, sahabat. Jika Instagram jangkauannya umum semua khalayak *netizen* bisa melihat baik yang dikenal maupun tidak. ketika Rizwan merasa bosan “gabut”, muncul dalam diri rasa untuk ingin memposting status *story* dengan maksud sekedar hiburan pelepas penat dan juga supaya *netizen* tahu apa yang sedang Rizwan lakukan pada waktu itu, serta barangkali ada respon, *like* dari para warga net.

kita inginkan, semisal, badan di foto kelihatan gemuk, kecil, kurus dan gambar tidak jelas (ngeblur) maka Rina menyuruh untuk mengulanginya. Tetapi kembali lagi Rina menekankan bahwa ia lebih menyukai swafoto diri sendiri daripada swafoto bersamaan dengan orang banyak (*welfie*). Alasan menurutnya juga cukup sederhana,

“Karena tidak perlu merepotkan orang lain untuk bisa mengambil pose foto diri sendiri”

Apabila kualitas foto yang di ambil sesuai dengan harapan terpenuhi pada saat itu juga Rina merasa puas. Begitu juga sebaliknya, Jika harapan foto yang diinginkan tidak sesuai maka foto akan dihapus dan ambil pose lagi, sampai benar-benar kelihatan maksimal, sempurna dan proporsional sehingga ketika diposting nantinya terlihat menarik dan unik. Bersamaan dengan banyaknya yang berkomentar, merespon *story* di *whatsapp* dan *Instagram* yang telah saya buat disitu perasan saya merasa bahagia sekali. Rina juga *narsis* terbukti dalam salah satu ungkapannya.

“saya mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah Swt dengan cara saya mengabadikannya melalui swafoto”

Berikut ini merupakan data hasil dari dokumentasi peneliti yang telah di peroleh dari observasi terhadap akun-akun media sosial milik Rina.

Selain itu dorongan *id* juga berpengaruh dalam psikologi Mahasiswa ketika mencari kebahagiaan dan kenyamanan saat melakukan swafoto, yaitu saat mereka berada di alam fantasi tatkala dalam suatu *moment*. *Ego* lahir dalam pribadi Mahasiswa untuk mengisi dan melegakan *id* supaya semua kehendaknya tersalurkan. *Ego* bertugas untuk menentukan sebuah pertimbangan ketika mereka merasa tertekan oleh angan-angan *id* yang menuntut untuk dipuaskan dan *ego* juga berfungsi sebagai pereda rasa cemas dalam diri Mahasiswa, sebab *ego* berkorelasi dan berperan dalam alam realitas dan menjadikannya berkedudukan sebagai pembuat kesimpulan atas hasrat dari *id*. Selain itu, *ego* ikut aktif dalam menjadikan seimbang antara desakan *id* dengan desakan realitas kondisi sekitar.

Superego muncul sebagai pengendali sikap moral dan tindakan Mahasiswa. *Superego* membentuk sistem kepribadian yang bertindak berdasarkan prinsip moralitas dan berfungsi untuk meringankan beban *ego* dalam menetralsir ambisi *id* sebelum menarik sebuah keputusan. *Superego* datang untuk mendukung *ego* dalam mengendalikan kemauan *id* yang tidak efisien sehingga sikap dan perbuatan Mahasiswa dapat terpantau.

Jika dikaji dengan menggunakan konsep al Ghazali, yang dilakukan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bentuk swafoto terindikasi *riya'* dan *ujub* di saat mereka tampil maksimal (*perfect*), ketika berada di lokasi menantang bagi laki-laki dan *mall*, plaza, *café* tempat favorit bagi perempuan saat mereka melakukan swafoto terbukti bahwa mereka merasa

